

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 2,
November 2014

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto

SENI KERAJINAN, SONGKET, KAMPOENG TENUN DI INDRALAYA, PALEMBANG

Nofroza Yelli

BENTUK PERTUNJUKAN SALUANG ORGEN DALAM ACARA BARALEK KAWIN
DI KABUPATEN SOLOK

Evadila

MEREFLEKSIKAN KABA ANGGUN NAN TONGGA MELALUI KOREOGRAFI "PILIHAN ANDAMI"

Nurmalinda

PERTUNJUKAN BIANGGUNG DITINJAU DI KUALA TOLAM
PELAWAN: TINJAUAN MUSIKAL DAN RITUAL

Mukhsin Patriansyah

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN
BERJUDUL *MANYESO DIRI*

Nike Suryani

TUBUH PEREMPUAN HARI INI MELALUI KOREOGRAFI "AKU DAN SEKUJUR MANEKIN"

Nora Anggarini & Nursyirwan

KREATIVITAS SENIMAN SALAREH AIA (AGAM) DALAM PENGEMBANGAN
MUSIK RONGGEANG RANTAK SAIYO

Dede Pramayoza

PENAMPILAN *JALAN KEPANG* DI SAWAHLUNTO: SEBUAH DISKURSUS SENI POSKOLONIAL

Yulimarni & Yuliarni

SUNTIANG GADANG DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT PADANG PARIAMAN

Pandu Birowo

TEATER 'TANPA-KATA' DAN 'MINIM-KATA' DI KOTA PADANG DEKADE 90-AN
DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI SENI

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 2

Hal. 168 - 335

Padangpanjang,
November 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Roza Muliati
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza
Dini Yanuarni
Thegar Risky
Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Suidiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803,
e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto	Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang	168- 183
Nofroza Yelli	Bentuk Pertunjukan <i>Saluang Orgen</i> dalam Acara <i>Baralek Kawin</i> di Kabupaten Solok	184-198
Evadila	Merefleksikan Kaba Anggun Nan Tongga Melalui Koreografi “Pilihan Andami”	199–218
Nurmalinda	Pertunjukan <i>Bianggung</i> Ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual	219–238
Mukhsin Patriansyah	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul <i>Manyeso Diri</i>	239–252
Nike Suryani	Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi “Aku dan Sekujur Manekin”	253–269
Nora Anggarini & Nursyirwan	Kreativitas Seniman Salareh Aia (Agam) dalam Pengembangan Musik <i>Ronggeang Rantak Saiyo</i>	270–284
Dede Pramayoza	Penampilan <i>Jalan Kepang</i> di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial	285–302
Yulimarni & Yuliarni	<i>Suntiang Gadang</i> dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman	303–313
Pandu Birowo	Teater ‘Tanpa-Kata’ dan ‘Minim-Kata’ di Kota Padang Dekade 90-An dalam Tinjauan Sosiologi Seni	314–335

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. *Jurnal Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 2 November 2014 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

MEREFLEKSIKAN KABA ANGGUN NAN TONGGA MELALUI KOREOGRAFI “PILIHAN ANDAMI”

Evadila

Program Studi Sendratasik
FKIP Universitas Islam Riau (UIR)
evadila@gmail.com

ABSTRAK

Anggun Nan Tongga Magek Jabang sebagai seni tradisi sangat lekat dengan budaya matriarki. Namun demikian oleh Evadila dijadikan media untuk menyampaikan gagasan pemahaman terhadap dunia keperempuanan. Melalui kaba tersebut, pengkarya memandang bahwa sifat keperkasaan tidak hanya milik laki-laki. Perempuan dengan keperkasaan yang dimilikinya ternyata mampu menjadi pemimpin dan pahlawan yang disegani oleh kawan maupun lawan. Selain itu, juga menyikapi kekerasan terhadap perempuan pada saat bersamaan berperan sebagai istri, yang mewarisi tradisi dan budaya Minangkabau. Metode yang digunakan studi pustaka. Artikel ini diharapkan dapat berguna menyampaikan pesan terhadap kepedulian dan pandangannya tentang perempuan. Artikel ini mampu menghapus stereotip dimana perempuan selalu menjadi pihak yang dirugikan, bahkan mampu menjadi pimpinan yang disegani. Koreografi “Pilihan Andami” merupakan koreografi yang menggali nilai-nilai kehidupan yang ada dalam *kaba* Anggun Nan Tongga Magek Jabang. Cerita cinta segi tiga Andami Sutan, Anggun Nan Tongga dan Gondan Gondorih dalam episode *Ka Taluak Koto Tanau* diinterpretasikan sebagai keikhlasan sekaligus perlawanan.

Kata Kunci: Refleksi, Anggun Nan Tongga, Koreografi, “Andami”

ABSTRACT

Anggun Nan Tongga Magek Jabang as a traditional art is closely related to matriarchal culture. But Evadila has turned it into media to express ideas about the world of women. Through this story, the creator sees that audacity does not only belong to men. With their audacity, women can be leaders or heroes respected by both friends and enemies. In addition, they also respond to violence against women and at the same time play a role as housewives, inherited the tradition and culture of Minangkabau. The method used was library study. This article is expected to deliver messages on care and views about women. It can eliminate the stereotype where women are always on the disadvantageous side, and they can even become respected leaders. The

coreography of "Pilihan Andami" is to explore the values of life existing in the story of Anggun Nan Tungga Magek Jabang. This is a story of love triangle between Andami Sutan, Anggun Nan Tungga dan Gondan Gondoriah in the episode of Ka Taluak Koto Tanau interpreted as submission and resistance as well.

Keyword: *Reflection, Anggun Nan Tongga, Choreography, Andami*

PENDAHULUAN

Kaba Minangkabau mengandung nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu ajaran-ajaran agama Islam, dan ajaran adat Minangkabau yang sarat akan estetika lokal, sehingga sangat menarik untuk dijadikan sumber penciptaan karya seni. Namun situasi kehidupan modern sekarang, sudah jarang sekali koreografer muda yang terinspirasi dari *kaba*. Menurut Widaryanto (2007: 354), Modernisasi dan globalisasi bisa mengakibatkan budaya-budaya tradisional tidak lagi mempunyai kesempatan untuk berkembang, perlahan tetapi semakin lama semakin tersapu bersih. Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk mengangkat kembali karya sastra klasik Minangkabau, yang merupakan warisan dari masa lalu agar tetap dapat dikenal dalam kehidupan modern sekarang ini.

Salah satu *kaba* klasik Minangkabau yang popular, adalah *kaba* Anggun Nan Tungga. *Kaba* Anggun Nan Tungga merupakan epos dengan tokoh Anggun Nan Tungga, Gondan Gondoriah, Andami Sutan (dalam versi *Sijobang* disebut sebagai Dondomi Sutan), dan lain-lain. Menurut Hajizar (1988: 142-149), dalam skripsinya yang berjudul "Studi Tekstual dan Musikologis Kesenian Tradisional Minangkabau *Sijobang*: Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang", terdapat 14 episode. Salah satunya adalah episode *Ka Taluak Koto Tanau*, yang mengisahkan tentang perjalanan percintaan antara Anggun Nan Tungga dan Andami Sutan. *Sijobang* merupakan seni tutur tradisi Payakumbuh, yang memiliki melodi melankolik dan meter (sukatan) ganjil (meter tiga, lima dan tujuh). Bertitik tolak dari musik *Sijobang* yang memainkan episode *Ka*

Taluak Koto Tanau inilah lahirnya karya Pilihan Andami.

Episode *Ka Taluak Koto Tanau* mengisahkan tentang Anggun Nan Tungga dalam perjalanan mencari *mamaknya*, yaitu Patiah Maudun, Tuak Mangguang Kayo, dan mencari burung nuri yang pandai berbicara merupakan salah satu *kandak seratuiah duo puluh* (kehendak seratus dua puluh macam) Gondoriah. Anggun dapat bertemu dengan *mamaknya* Tuak Mangguang Kayo, yang memiliki anak perempuan bernama Andami Sutan. Ternyata Andami Sutan inilah yang mempunyai salah satu kehendak Gondoriah berupa burung nuri yang pandai berbicara. Permintaan Anggun untuk memiliki burung tersebut disanggupi Andami dengan syarat Anggun bersedia menikahinya. Maka menikahlah Anggun dengan Andami. Setelah Anggun Nan Tungga bertemu dengan semua *mamaknya* dan sudah dapat pula mengumpulkan *kandak seratuiah duo puluh* (kehendak seratus dua puluh macam) tunangannya Gondoriah, ia minta izin kepada Andami Sutan untuk sementara waktu kembali ke Pariaman.

Walaupun dengan hati sedih dan dalam keadaan hamil, Andami Sutan mengizinkannya. Sesudah beberapa bulan Anggun Nan Tungga berangkat, akhirnya Andami Sutan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Mandu Gombak.

Andami Sutan sesungguhnya bukan tokoh utama dalam *kaba* Anggun Nan Tungga, namun pada episode *Ka Taluak Koto Tanau* tokoh Andami dapat dikatakan sebagai tokoh utama perempuan. Pengalaman hidup Andami sebagai perempuan yang menerima dinikahi oleh Anggun bukan karena cinta, tetapi hanya ingin memiliki burung nuri kesayangannya. Andami ditinggalkan oleh Anggun dalam keadaan hamil untuk menemui kekasihnya Gondoriah. Kedua hal inilah yang ditafsirkan sebagai keikhlasan Andami. Pemilihan Andami sebagai tokoh utama, karena dapat mewakili salah satu ikonisasi perempuan Minang. Perempuan yang diinterpretasikan sebagai perempuan yang ikhlas menjalani kehidupannya, walaupun ikhlas dalam pengertian yang pasif. Dengan kata lain, pemilihan

terhadap tokoh Andami, secara tidak langsung mewakili sesuatu yang lain di luar dirinya, yaitu tingkah lakunya, adat istiadat yang dipakainya, dan budaya yang melatar-belakanginya.

Perempuan yang ikhlas seperti Andami Sutan dalam *kaba* mungkin tidak dapat ditemukan pada perempuan Minang masa kini. Oleh sebab itu dirasa perlu menginterpretasikan kembali episode *Ka Taluak Koto Tanau* menjadi episode ‘baru’ dengan tokoh Andami sebagai perempuan yang ikhlas ‘masa kini’, yaitu menolak ketidakadilan yang dilakukan oleh orang lain kepadanya, dan berjuang untuk mendapatkan yang menjadi hak atas dirinya, serta meminta pertolongan hanya kepada Tuhan. Keikhlasan Andami yang berjuang semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya inilah yang diangkat ke dalam karya tari yang berjudul Pilihan Andami.

PEMBAHASAN

Musik Sijobang: Kaba Anggun Nan Tungga Sebagai Titik Tolak Karya Tari “Pilihan Andami”

Musik *Sijobang*, merupakan nyanyian narasi puitis tentang pahlawan legendaris Anggun Nan Tungga. Selain itu musik *Sijobang*, adalah bentuk hiburan yang populer di daerah sekitar Payakumbuh, di dataran tinggi Sumatera Barat. Meskipun kisah yang ada sebagai teks tertulis, namun yang terbaik adalah dikenal secara lokal sebagai drama dan narasi yang dinyanyikan.



Gambar 1.
Basijobang
(Foto: Asril Muchtar, Desember 2010)

Kekuatan narasi dan musikologis *Sijobang* diinterpretasikan menjadi sebuah karya tari “Pilihan Andami”. Musik Sijobang yang memainkan episode *Ka Taluak Koto Tanau* ditampilkan di awal karya, sebagai pengantar karya ini. Kemudian narasi pada episode *Ka Taluak Koto Tanau* direinterpretasi menjadi keikhlasan Andami.

Secara umum, tokoh Andami Sutan dalam *kaba* Anggun Nan Tunga yang diekspresikan dalam berbagai genre kesenian, adalah perempuan yang ikhlas, menerima takdirnya ditinggal oleh Anggun. Keikhlasan menurut Muhammad Ramadhan (2009: 31), biasanya diartikan sebagai keinginan untuk mempersembahkan ketaatan hanya kepada Allah, tidak untuk selainNya. Ikhlas dalam hati manusia mewujudkan melalui perasaan-perasaan damai, sabar, mudah bersyukur, tawakal, dan menyerahkan urusan pada Tuhan ketika sudah berusaha maksimal. Dengan kata lain, tidak memaksakan kehidupan untuk selalu berjalan sesuai kehendak diri.

Pada konteks Andami Sutan dalam *kaba*, keikhlasan itu cenderung pasif. Andami, tidak melakukan apa-apa untuk mengubah nasibnya. Ia merelakan saja Anggun suaminya pergi untuk menikahi perempuan lain. Satu-satunya usaha yang dilakukan Andami untuk tetap memiliki suaminya, adalah dengan meminta burung nuri untuk menceritakan kisahnya pada Gondorih, dengan harapan Gondorih tergugah.

Namun dalam *kaba* diceritakan, meski Gondorih kemudian memang tergugah untuk menggugat kesetiaan Anggun, namun Andami tidak pernah memiliki suaminya kembali.

Sepintas, pilihan Andami Sutan versi *kaba* justru terlihat sebagai keikhlasan yang utuh, dan penuh. Namun jika dilihat lebih jauh, keikhlasan Andami Sutan adalah ikhlas yang terlalu cepat (prematur). Ia tidak melakukan usaha yang maksimal terlebih dahulu sebelum menyerahkannya kepada takdir, atau ketentuan Ilahi. Dengan kata lain, keikhlasan Andami Sutan versi *kaba*, justru keikhlasan yang tidak hakiki sifatnya, sebab tidak diawali dari perjuangan sekuat tenaga terlebih dahulu.

Padahal, *kaba* selain merupakan kekayaan budaya, juga sebagai pembelajaran informal, bahkan salah satu instrumen pencitraan. Episode Andami Sutan dalam *kaba*, secara tidak langsung akan turut membangun citra tidak baik perempuan Minangkabau. Jika perubahan tidak dilakukan terhadap episode Andami, maka setiap

pembacaan terhadap teks *kaba* Anggun Nan Tungga akan membangun citra negatif, bahwa sebagian perempuan Minangkabau, adalah perempuan yang pasrah secara membabi buta, ketika ia menjadi korban ketidakadilan.

Hal itu, tentunya bertolak belakang dengan berbagai pernyataan yang menyiratkan bahwa perempuan Minangkabau memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki. Salah satunya adalah pernyataan Hajizar (2006: vi), bahwa:

Kemuliaan mitos *Bundo Kanduang* dan keistimewaan konsep matrilineal telah menjadikan kaum perempuan memiliki hak-hak istimewa dalam sosio-kultural masyarakat Minangkabau. Tersirat di sini bahwa kaum perempuan Minang tidak perlu lagi menggunakan hak azasnya untuk memperjuangkan ‘emansipasi wanita’ dalam konteks gerakan jender masyarakat dunia.

Memperhatikan pernyataan Hajizar tersebut, terlihat bahwa kaum perempuan memiliki posisi yang istimewa dalam masyarakat Minangkabau. Posisi istimewa tersebut,

adalah sesuatu yang tercipta karena keberadaan konsep materilineal yang ada, atau dengan kata lain sesuatu yang telah tercipta dengan sendirinya. Namun hal tersebut tidak terlihat pada kisah Andami Sutan dalam *kaba*, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Untuk itu, penggarap tertarik melakukan interpretasi terhadap episode tersebut, karena dapat dan perlu dilakukan untuk mengubah pencitraan tersebut. Salah satu bentuk interpretasi yang dilakukan adalah dengan mengubah episode yang menceritakan mengenai Andami, dan menambahkan beberapa peristiwa sebagai lanjutan cerita kehidupan Andami Sutan, yang tidak diceritakan dalam *kaba*. Adapun genre kesenian yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan hasil interpretasi tersebut, dapat beragam. Salah satunya adalah seni tari, seperti yang dilakukan dalam karya berjudul Pilihan Andami.

Wawancara dengan Asrul (58 tahun) seniman *Sijobang* dari *Sungai Tolang*, kabupaten 50 kota menjelaskan, bahwa sesungguhnya cinta Anggun hanya untuk Gondorih, tidak untuk

Andami Sutan yang dinikahnya (wawancara, 10 Oktober 2010 di *Sungai Tolang*). Hal ini memberikan inspirasi pada bagian Anggun di ‘kamar *rumah gadang*’ dengan Gondorih yang adegannya dibuat lebih intim, dibandingkan dengan gerak ‘percintaan’ Anggun dengan Andami yang agak berjarak.

Media

Proses pengejawantahan gagasan tari “Pilihan Andami” ke dalam bentuk karya, mengimplikasikan setidaknya tiga media, yang merupakan hasil eksplorasi terhadap gagasan dengan kondisi pentas. Media-media tersebut adalah: gerak, musik, warna dan rupa. Media gerak sebagai bahan baku pada karya tari ini, berangkat dari tari tradisi Sado. Filosofi keikhlasan Andami dilahirkan dengan gerak-gerak simbolis, yang berasal dari pengembangan idiom-idiom gerak yang menjadi ciri dari tari tradisi ini, antara lain dari bentuk kakinya ketika melangkah selalu tumit yang menapak terlebih dahulu, berdasarkan unsur ruang, waktu, dan tenaga, namun lebih banyak pada pengembangan unsur

tenaga dan waktu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sal Murgiyanto (1986: 124), bahwa ruang, waktu, dan tenaga adalah elemen-elemen dasar dari gerak. Kepekaan terhadap elemen-elemen tersebut, dan pemilihan secara khas, serta pemikiran akan penyusunannya, yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan mendalam, merupakan alasan utama kenapa tari menjadi ekspresi seni. Sementara media musik bertolak dari kesenian *Sijobang*. *Sijobang* merupakan musik tradisi Payakumbuh yang mendendangkan sebuah *kaba*, salah satu *kaba* yang sering dimainkan adalah *kaba* Anggun Nan Tungga. Musik *Sijobang* memiliki melodi-melodi yang khas dan sangat unik, dilahirkan pada bagian ke dua karya ini. Selain itu penggarap pernah memiliki pengalaman estetis terhadap musik *Sijobang*, yaitu pada saat menarikan tari *Piriang Itiak Patah* karya Syahril Alek. Kekuatan musik *Sijobang* pada hitungan ganjilnya, memiliki keunikan tersendiri apabila dilahirkan ke dalam gerakan, sehingga pengalaman tersebut sangat membekas dan

dituangkan dalam karya tari Pilihan Andami.

Media warna dan rupa dimaksud, berupa: (1) pelaminan adat (Minangkabau) yang terdiri dari warna merah, kuning dan hitam. Pelaminan ini sebagai penggambaran Minangkabau tempo dulu, sesuai dengan ruang dan waktu penampilan kesenian *Sijobang*. Selain itu, pelaminan tersebut biasa digunakan untuk dekorasi acara adat, seperti: pengangkatan *datuak*, *alek nagari*, pesta perkawinan; (2) jerami kering yang disusun membentuk jalan, sebagai simbol “pilihan” Andami. Penonton yang berjalan di atas jerami tersebut memberikan kesan koreografi tersendiri, sehingga penonton juga menjadi bagian karya; (3) *lapiak pandan* sebagai alas tempat duduk terbuat dari pandan, digunakan pada saat penampilam kesenian *Sijobang*. Pemilihan lapik ini juga disesuaikan dengan konteks pertunjukan musik *Sijobang*; (4) kain putih yang berukuran besar sebagai simbol sublimasi perasaan marah Andami menuju keikhlasan. Kain ini pada awalnya sebagai artistic dari karya, yang kemudian secara perlahan-

lahan turun menutupi tempat pertunjukan tari. Selanjutnya digunakan sebagai properti tari; (5) *galuak* terbuat dari batok kelapa yg biasanya digunakan sebagai properti tari tradisi Minangkabau. *Galuak* ini diikatkan pada pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan pinggang. Tujuannya adalah agar dari setiap gerakan penarinya akan menghadirkan bunyi, yang disimbolkan sebagai suara kemarahan dan kebencian Andami.

Wujud Karya

Karya Pilihan Andami dalam penggarapannya memanfaatkan ruang Gedung Teater, mulai dari *lobby* Gedung Teater sampai ke Teater Arena Mursal Esten dengan membalikan tempat pertunjukan. Pemilihan tempat pertunjukan karya ini, adalah sebagai perwujudan dari mata kuliah tata ruang. Pengetahuan yang didapat dari mata kuliah tersebut dirasakan sangat berguna dalam penggarapan karya ini. Alasan lain pemilihan tempat pertunjukan, adalah penggarapan ruang pentas dengan membalikan pentas merupakan

inovasi baru bagi seni pertunjukan tari di ISI Padangpanjang.

Selain itu, dengan adanya ruang yang berlevel, ruang kecil berjendela, dan ruang datar dapat melahirkan gerakan sesuai dengan konteks ruang dan tempat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alma M. Hawkins (2003: 66), bahwa semua gerakan yang dilakukan oleh penari terjadi dalam konteks ruang dan tempat, sehingga dengan pembatasan dan penggunaan secara khusus dari ruang akan membentuk sebuah gesture ataupun pola gerak yang lebih rumit.

Ruang-ruang yang memang sudah terbentuk di Teater Arena (ruang penonton dan lantai pembatas antara pentas arena dengan ruang penonton) diolah untuk memperkuat suasana-suasana yang diinginkan pada tiap-tiap bagiannya. Penonton masuk pun tidak seperti biasa, yaitu melalui pintu samping kiri Gedung Teater, langsung menuju pentas arena sebagai ruang penonton. Pertunjukan dimulai dari lobby Gedung Teater menampilkan pertunjukan musik *Sijobang*, namun sebelumnya penonton disediakan

minuman *kawa*. 15 menit sebelum pertunjukan jam 19.45 wib gong berbunyi satu kali, 10 menit kemudian jam 19.55 wib berbunyi gong dua kali, dan tepat pada jam 20.00 wib gong berbunyi tiga kali. Setelah itu MC memulai acara dengan memberikan keterangan mengenai musik *Sijobang*. Dimulailah bagian pertama karya tari “Pilihan Andami”, di lobby Gedung Teater menampilkan musik *Sijobang* yang merupakan titik tolak karya ini. Dari musik *Sijobang* yang merupakan nyanyian narasi puitis tentang pahlawan legendaris Anggun Nan Tungga pengkarya melahirkannya ke dalam bentuk karya tari yang ditampilkan di Teater Arena Mursal Esten. Penonton juga merupakan bagian dari pertunjukan karya, sebab pertunjukannya memakai prosesi yang dipandu oleh Among Tamu. Selain itu, pertunjukan musik *Sijobang* juga bertujuan membangun suasana dan memperkuat karya tari yang ditampilkan di Teater Arena Mursal Esten.



Gambar 2.
Pentas Bagian Pertama: *Basijobang*
(Foto: Antoni Putra, Desember 2010)

Pemusik *Sijobang* selesai *Basijobang* dan mulai memukul momongan, MC membacakan sinopsis karya. Among Tamu mengarahkan penonton untuk memasuki Gedung Teater menuju Pentas Arena Mursal Esten, sepanjang perjalanan ke dalam dipasang enam buah obor panjang dan momongan juga mengantar penonton sampai ke pentas. Namun, dalam sebuah ruangan menuju pentas di dinding-dindingnya terpajang foto-foto proses karya “Pilihan Andami”.



Gambar 3.
Ruang menuju Teater Arena
(Foto: Antoni Putra, Desember 2010)

Setelah penonton masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan mulailah bagian kedua yang diberi judul: “Api Percintaan”, yang fokus pada ruang Andami. Bagian ini menggambarkan suasana pertemuan Andami dan Anggun. Dan juga menggambarkan Gondan Gondoriah yang berjuang melawan penyakitnya, serta berkehendak boneka buatan tangan.

Tokoh Andami ditampilkan tengah bermain dengan boneka kesayangannya dengan satu orang penari perempuan. Setelah itu fokus berganti ke ruang tengah yang berjendela

menampilkan adegan Gondorih dan Anggun. Gondorih menghadapi penyakitnya berkehendak agar Anggun mencarikan boneka buatan tangan. Pemilihan boneka sebagai pengganti burung nuri bisa bicara, sebab ditampilkannya karya tari ini pada zaman ‘sekarang’ agar terlihat lebih realistis penggambarannya, maka Andami ‘masa kini’ memiliki boneka buatan tangan bukan burung nuri bisa bicara.



Gambar 4.
Bagian Kedua: “Api Percintaan”
(Foto: Asril Muchtar, Desember 2010)

Pada bagian ketiga karya ini, berjudul: “Gelombang Perjuangan”. Bagian ini menggambarkan suasana hati Andami setelah suaminya pergi. Kemarahannya, ketidaksiapannya

menghadapi kenyataan, dan juga perjuangan Andami memperoleh suaminya kembali. Properti yang digunakan, yaitu *galuak*. *Galuak* sebagai simbol suara hati Andami Sutan, yang diliputi oleh api amarah dan kebencian. Selain itu, pemilihan properti *galuak* dilakukan agar dalam mengekspresikan teks lama atau klasik (*kaba Anggun Nan Tongga*) tersebut dilakukan dengan “sarana yang membuat sesuatu jadi aneh dan ganjil”, seperti menurut Echo (2009: 395), bahwa untuk mendeskripsikan sesuatu yang sudah pernah dilihat atau dikenal, dengan menggunakan kata-kata (atau tanda-tanda jenis lain) dengan cara yang berbeda.



Gambar 5.
Bagian Ketiga: “Gelombang Perjuangan”
(Foto: Antoni Putra, Desember 2010)

Bagian keempat diberi judul: “Angin Kesadaran”. menggunakan

properti kain putih. Kain putih merupakan simbol dari penyebab perubahan pemahaman kehidupan yang dialami oleh Andami. Kain putih ini menutupi ruang Andami, dan penari menari di dalam kain putih tersebut. Pergerakan penari di dalam kain putih seperti gelombang, sebagai penggambaran hati Andami yang bimbang apakah menuntut haknya sebagai istri atau pasrah menerima ditinggalkan oleh suaminya.

Bagian kelima, yang diberi judul: “Pohon Keikhlasan”. Menggambarkan wujud keikhlasan yang dipahami Andami. Andami mendatangi Gondorih yang tengah sekarat, ia menyaksikan penderitaan dari kekasih suaminya. Andami bertemu Anggun dan menyatakan bahwa ia telah meikhlasakan apa yang terjadi, tapi bukan karena cintanya pada Anggun, melainkan karena rasa kemanusiaannya. Pada bagian ini, Andami benar-benar menyadari makna keikhlasan yang sesungguhnya, satu orang penari perempuan bergerak di atas kain putih, kemudian duduk di bagian tengah

belakang kain dengan gerak melilitkan kain putih ke tubuh dan bergerak berdiri mengeksplorasi kain. Ruang tengah berjendela menampilkan Anggun dengan pose tangan kanan serong dan jari telunjuk ke atas membentuk angka satu (diambil dari gerak tari Sado) yang menyimbolkan sikap Anggun yang ingin kembali ke pelukan istrinya. Namun Andami tidak bergeming dengan terus berjalan ke arah penonton dengan tetap memegang kain sampai menghilang dari pandangan penonton.



Gambar 6.
Bagian Kelima: “Pohon Keikhlasan”
(Foto: Asril Muchtar, Desember 2010)

Musik

Menurut La Meri (1986: 105), musik adalah partner tari. Penggarapan musik dalam karya tari Pilihan Andami, dimaksudkan untuk memenuhi pengertian di atas, bahwa musik bukan

saja sebagai pengiring, tetapi juga sebagai partner yang bisa mendukung terciptanya suasana yang diinginkan. Musik yang digarap berangkat dari musik tradisi Minangkabau, yaitu *Sijobang* dari Payakumbuh, yang memiliki ciri khas pada hitungan atau metriknya, seperti metrik tiga, lima, dan tujuh. Penggarapan musik dalam karya ini dipercayakan kepada Susandra Jaya dan Hajizar sebagai penulis syair *Sijobang*. Alat musik yang digunakan, adalah djembe, kecapi Payakumbuh, kecapi Sunda, mbira, momongan, gong, gendang tambua, gendang *katindiak*, *galuak*, dan alat tiup Bali.

Aksen-aksen pada musik, dan hitungan pada musik mempengaruhi pengembangan gerakan dalam tari, yang biasanya dilakukan delapan hitungan menjadi hitungan tiga, lima, dan tujuh, khususnya pada bagian pertama yaitu adegan pertemuan antara Andami dan Anggun. Alat musik yang digunakan pada bagian ini, adalah kecapi Payakumbuh dengan memainkan melodi *Sijobang*. Gerakan hitungan ganjil (hitungan tiga, lima, dan tujuh) ini dilakukan oleh lima orang penari

perempuan, dan empat orang penari laki-laki sebagai penggambaran hati Gondorih. Firasat Gondorih menimbulkan kegelisahan ketika tunangannya Anggun bertemu dengan perempuan lain (Andami), seakan-akan Gondorih dapat melihat ‘pengkhianatan’ Anggun. Pengembangan gerak hitungan ganjil ini dilakukan berdasarkan hitungan yang ada dalam musik *Sijobang* dan pertimbangan yang mendalam, sehingga sesuai dengan kebutuhan karya tari.

Tahap Eksplorasi

Eksplorasi yang dilakukan untuk karya ini, berawal dari pemilihan tema. Tema yang dipilih adalah keikhlasan dari episode *Ka Taluak Koto Tanau*, yang ditafsirkan dari *kaba* Anggun Nan Tongga Magek Jabang versi *Sijobang*.

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah pengumpulan data yang digunakan untuk proses karya tari. Data-data tersebut di antaranya skripsi yang berjudul “Studi Tekstual dan Musikologis Kesenian Tradisional Minangkabau *Sijobang: Kaba* Anggun Nan Tongga Magek Jabang”, yang

ditulis oleh Hajizar. Buku komposisi dan koreografi, buku masalah agama Islam mengenai keikhlasan, dan data-data audio, berupa VCD tari Sado, VCD karya tari Susasrita Loravianti yang berangkat dari kaba Anggun Nan Tungga, VCD musik-musik tradisional *Sijobang*.

Eksplorasi yang dilakukan selanjutnya, adalah eksplorasi gerak. Eksplorasi gerak atau penjelajahan gerak menurut, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah tiga elemen dasar gerak, yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Adapun gerak yang dieksplorasi, adalah gerak-gerak tari Sado. Gerak dasar tari Sado lebih ditekankan pada sebagian kecil dari motif geraknya.

Tahap Improvisasi

Tahap ini adalah melakukan percobaan-percobaan terhadap apa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan. Tahap ini mencoba mengembangkan gerak tari Sado

menjadi sesuatu yang baru. Akhirnya didapat pengembangan gerak yang lebih dominan dengan memberi aksen atau tekanan pada gerak itu sendiri. Gerak yang didapat belum tentu semuanya dipakai pada karya ini, tentunya harus disesuaikan dengan suasana serta sentuhan-sentuhan imajinasi, sehingga cocok dipakai dalam karya tari ini.

Improvisasi awal dilakukan penggarap bersama satu orang penari tokoh perempuan, latihan dilakukan lebih kurang empat kali. Setelah didapat beberapa gerakan, barulah latihan bersama-sama dengan lima orang penari perempuan lainnya. Latihan hanya dengan enam orang penari perempuan dilakukan lebih kurang delapan kali. Kemudian baru latihan gabungan antara penari perempuan dengan penari laki-laki. Gerakan-gerakan yang dilatihkan kepada seluruh penari sangat berguna untuk tahapan selanjutnya dalam berkarya, namun dalam tahapan improvisasi apa yang telah didapat belum tentu terpakai ke tahap pembentukan.

Tahap Konstruksi

Tahap ini adalah penyusunan terhadap materi-materi yang didapat dari kedua tahapan di atas. Pada tahap ini, segala yang berkaitan dengan pertunjukkan karya tari dibentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Komunikasi yang baik antara penata tari, dengan seluruh pendukung tari dan musik sangat dibutuhkan pada tahapan ini.

Pada awal proses pembentukan, adalah latihan gerak-gerak penari perempuan, digunakan pada bagian pertama, kedua, ketiga dan keempat. Proses tersebut berlangsung selama dua minggu. Setelah itu baru latihan dengan penari laki-laki dan perempuan untuk gerak bagian pertemuan antara Anggun dan Andami. Pada bagian ini memakan waktu selama tiga minggu, sebab gerak yang diberikan tidak memakai hitungan seperti biasa (delapan hitungan), tetapi memakai hitungan ganjil (tiga, lima, dan tujuh).

Selanjutnya latihan gerak-gerak untuk penari tokoh, yaitu tokoh Andami, Anggun, dan Gondorih. Setelah didapat semua gerakan, mulai membentuk

koreografinya. Menyusun tiap gerakan sesuai dengan struktur garapan. Mode penyajian yang digunakan dalam karya ini adalah penggabungan dua kombinasi, yaitu simbolis-representasional. Menurut Jacqueline Smith (1985: 29), penetapan mode atau cara penyajian juga sangat diperlukan dalam berkarya. mode penyajian terbagi dua, yaitu representasional dan simbolis. Representasional adalah cara penyajian dalam suatu tari untuk mengungkapkan gerak manusia persis seperti dalam kehidupan nyata. Simbolis, adalah cara penyajian gerak memakai tanda atau simbol sehingga bermakna bagi penonton. Sedangkan menurut Sumandiyo Hadi (2003: 91) penyajian secara representasional pada sebuah karya diperlukan, agar dapat dipahami. Pada umumnya satu sajian tari agar tidak membosankan terdiri dari dua kombinasi, yaitu simbolis-representasional.

Pada tahap ini juga dilakukan tahap evaluasi yang merupakan proses yang tidak pernah berhenti, dan terus belajar dari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Saran dan kritikan dari

pembimbing yang bersifat membangun terhadap karya yang digarap sangat diperlukan, sehingga bisa dilihat kelebihan dan kekurangan yang ada dalam karya ini, guna terwujud sebuah karya yang lebih sempurna. karya tari “Pilihan Andami”

Pembimbing karya, Arison Ibnur (Tom Ibnur) dan pembimbing pendamping Syaiful Erman. Banyak catatan yang perlu diperbaiki untuk karya ini, yaitu: pada bagian gerak meter tiga, lima, tujuh diatur teknik penari pada saat turun naik ruang level agar rampak. Pada bagian ini agar lebih menarik dengan memecah gerak melalui permainan *speed*, ruang, level. Selanjutnya bagian awal ketika Andami bermain boneka, Gondorih bergerak mengikuti gerakan Andami namun dilakukan secara bergantian. Artistiknya bisa dibuat menjadi asimetris, sebab ruang pentas simetris membuat koreografinya terkesan sama, walaupun sudah ada pecaha-pecahan pola lantai dan gerak. Gejolak dua perempuan harus dimunculkan. Walaupun fokus cerita pada Andami namun Gondorih juga

memiliki peranan yang penting sebagai pemeran pembantu utama.

Berdasarkan saran dan masukan dari bimbingan dilakukan perubahan pada karya tari ini. Setelah karya diubah komposer melihat karya tari untuk mencari materi musik dan penambahan yang terjadi pada musik. Penggabungan antara tari dan musik dilakukan setelah karya ini selesai empat bagian. Namun penggabungan ini belum maksimal ketika bimbingan kedua dengan Arison Ibnur, sehingga pada saat bimbingan tersebut banyak kritikan, untuk diperbaiki pada bimbingan selanjutnya.

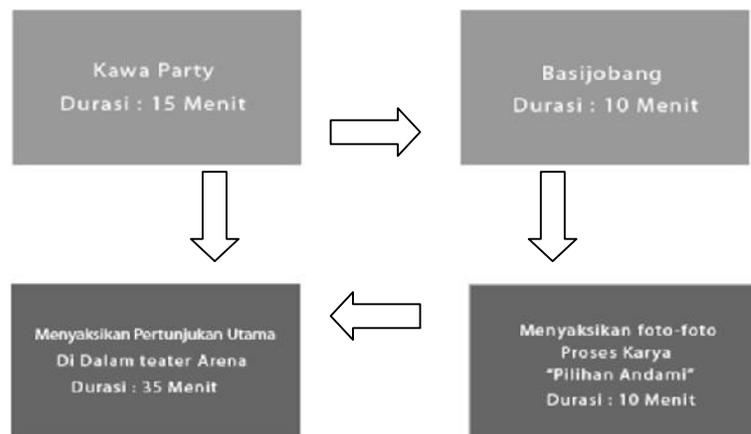
Bimbingan ketiga dilakukan dua minggu setelah bimbingan kedua. Banyaknya kritikan dan jarak waktu yang sangat singkat untuk bimbingan selanjutnya, membuat penggarap harus melakukan kerja keras. Latihan dilakukan setiap hari selama seminggu, kemudian libur dua hari. Latihan lagi setiap hari sampai bimbingan ketiga, Bimbingan ketiga dilakukan malam hari tepatnya pukul 20.00 wib dan dilakukan sebagaimana pertunjukan sebenarnya. Pembimbing melihat keseriusan pengkarya, sehingga pembimbing

memberikan masukan yang sangat positif untuk karya ini. Walaupun demikian tentunya dalam sebuah pertunjukan ada kekurangan yang perlu ditambah dan diperbaiki.

Bimbingan keempat dilakukan, dan pada bimbingan ini perubahan yang terjadi adalah gerak meter tiga pada bagian tokoh Anggun bergerak lari ke sudut kanan belakang pentas, agar

bergerak sesuai dengan musik. Selanjutnya perbaikan pada bagian terakhir, eksplorasi kain oleh penari tokoh Andami. Dan bagian Andami menuntut haknya sebagai seorang istri diperkuat dengan penari kelompok melempar-lempar jerami. Untuk lebih jelasnya struktur pertunjukannya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram Struktur Pertunjukan koreografi “Pilihan Andami”



Hambatan dan Solusi

Selama proses pembentukan karya sampai terbentuk menjadi karya yang utuh tentunya banyak mengalami hambatan. Begitu juga dengan karya “Pilihan Andami”. Pada prosesnya banyak mengalami hambatan, baik masalah teknis maupun non teknis. Hambatan itu diantaranya adalah, hambatan dalam proses observasi tentang musik *Sijobang* dan pendokumentasian Tari Sado. Jauhnya lokasi penelitian dan sulitnya menemui seniman tradisi, menyebabkan tidak didapatkannya data mengenai kedua hal tersebut. Solusi yang dapat penggarap lakukan adalah menyediakan waktu khusus, dan pemanfaatan teknologi (handphone) sehingga terbangun kerjasama yang baik antar penggarap dengan narasumber.

Hambatan selanjutnya adalah masalah proses penggarapan, sulitnya menyusun jadwal latihan, disebabkan banyaknya jadwal kegiatan di bulan November. Kegiatan-kegiatannya antara lain tugas akhir mahasiswa Strata 1, Porprov (Pekan Olahraga Provinsi) Sumatera Barat, belum lagi pentas-pentas baik di daerah maupun

luar negeri yang kesemuanya memiliki jadwal yang ketat. Kegiatan itu terkait secara tidak langsung dengan proses terciptanya karya ini, sebab ada beberapa penari yang juga mengikuti kegiatan tersebut. Pengaturan jadwal latihan, pemakaian ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga terjadi pergantian penari. Walaupun dengan adanya pergantian penari secara tidak langsung menghambat kemajuan karya ini, karena mengulang materi yang telah ada kepada penari baru. Solusi lain yang pengkarya lakukan adalah tetap latihan walaupun dengan penari yang tidak lengkap. Selain masalah penari pemakain ruang juga menjadi hambatan dalam proses latihan.

Hambatan ruang latihan juga menjadi kendala dalam proses latihan dan bimbingan karya ini. Karya ini tidak menggunakan pentas prosenium, namun menggunakan ruang terbuka dan ruang berlevel (tangga), sehingga memerlukan latihan di tempat sesungguhnya karya ini dipentaskan. Sementara itu teater arena yang merupakan tempat pertunjukan juga digunakan oleh mahasiswa jurusan Teater dan mahasiswa jurusan lainnya

untuk pertunjukan tugas akhir S1 dan S2. Akhirnya didapat solusi dengan mengubah jadwal latihan ataupun bimbingan. Penyesuaian jadwal latihan, bimbingan maupun pertunjukan antara sesama penggarap diperlukan rasa toleransi yang tinggi. Idealisme penggarap harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

Selain itu, tepat sehari sebelum bimbingan ketiga, pemusik tradisi *Sijobang* tidak dapat dihubungi. Penggarap berkonsultasi dengan pembimbing utama, akhirnya diputusan mengganti dengan pemusik lain yang berasal dari ISI Padangpanjang. Hambatan lain yang dialami oleh penari adalah dalam melakukan gerak bermeter ganjil, sehingga pada bagian ini diperlukan waktu yang lebih lama untuk menguasai gerakan.

PENUTUP

Karya tari Pilihan Andami merupakan karya tari baru yang menginterpretasikan *kaba Anggun Nan Tongga* versi *Sijobang*. Dari 14 episode yang ada dalam *kaba* tersebut, yang dipilih untuk diinterpretasikan, adalah episode *Ka Taluak Koto Tanau*.

Episode *Ka Taluak Koto Tanau* didendangkan dalam bentuk pertunjukan musik *Sijobang*, sebagai pengantar karya ditampilkan pada *lobby Gedung Teater, Jurusan Teater ISI Padangpanjang*. Fokus karya, yaitu pada tokoh Andami yang diinterpretasikan sebagai perempuan yang ikhlas. Karya tari ini berdurasi lebih kurang 60 menit ditampilkan dengan melibatkan penonton, sebagai bagian dari pertunjukan. Karya yang berbentuk drama tari ini menampilkan ‘Minangkabau tempo dulu’ dengan ‘rasa’ kekinian.

KEPUSTAKAAN

- Echo, Umberto. 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi – Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hajizar. 1988. *Studi Tekstual dan Musikologis Kesenian Tradisional Minangkabau Sijobang: Kaba Anggun Nan Tongga Magek Jabang. Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra
- _____. 2009. *Sekapur Sirih Seulas Pinang (Catatan Editor)*. Dalam Hajizar (ed). *Perempuan-Perempuan Minang Pelaku Seni*. Padangpanjang: PUSLIT dan P2M STSI Padangpanjang

- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tar.* terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar.* terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Laligo
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta: Direktorat Proyek Pengembangan Kesenian.
- Ramadhan, Muhammad. 2009. *Quantum Ikhlas.* Solo: Abyan
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.* terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti yogyakarta.
- Sumandiyo, Y Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok.* Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Widaryanto, F.X. 2007. *Menuju Representasi Dunia Dalam.* Bandung: PenerbitKelir.

NARA SUMBER

- Andomo, Datuak. (52). PNS di Kantor Agama. Padangpanjang Bawang Pariangan.
- Asrul Datuak Nan Kodo. (62). Wiraswasta. Sungai Tolang Kabupaten 50 Kota.
- Endri, Novi. (42). Wiraswasta. Pariak Mudiak Rampanai Pitalah.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2014
Vol. 13-16, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Ediwar, S.Sn., M.Hum. Ph.D (ISI Padangpanjang)
2. Dr.G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (ISBI Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

